

MEMAHAMI MAKNA AYAT-AYAT *BIRR AL-WĀLIDAIN* DALAM PERSPEKTIF METONIMIA

Achmad Khusnul Khitam
STAI Sunan Pandanaran
e-mail: khitammaliki@gmail.com

Abstrak

Metonimia merupakan satu fenomena kebahasaan yang mencerminkan adanya hubungan kedekatan antara teks dan makna. Dalam kasus ini, satu kata disebutkan namun yang dimaksudkan adalah makna lain yang dekat dengan kata itu sendiri. Ayat-ayat yang terkait dengan *birr al-wālidain* juga tidak lepas dari fenomena tersebut. Artikel ini mencoba menganalisis ayat-ayat tersebut dengan perspektif metonimia. Artikel ini menggunakan dua teknik pengumpulan data; teknik sadap dan teknik catat. Artikel ini menggunakan pendekatan semantik dengan metode deskriptif analitis untuk menganalisis data. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa hubungan yang terjalin antara makna leksikal dan makna implisit memiliki banyak pola, seperti hubungan parsial, hubungan kausal, hubungan temporal, hubungan institusi-lokasi dan sebagainya. Dari titik ini, dapat disimpulkan bahwa metonimia memiliki kesamaan konsep dengan majāz mursal dalam tradisi retorika Arab. Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa metonimia dalam ayat-ayat *birr al-wālidain* memiliki fungsi tertentu dalam penggunaannya, seperti memberikan efek penekanan maupun penjelasan konkrit pada pesan yang disampaikan. Dari artikel ini, ditemukan bahwa al-Qur'an, sebagai Kitab Suci dalam bahasa Arab tidak hanya menggunakan kalimat secara eksplisit untuk menyampaikan pesan, tapi sering kali menggunakan kalimat yang implisit (majāzi). Bahkan, kalimat tersebut tercermin dalam berbagai macam pola hubungan antara teks dengan makna.

Kata kunci: *Metonimia, Qur'an, Makna, Birr al-Wālidain*

Abstract

Metonymy is one of linguistic phenomenon which represents closeness relation attached between text and meaning. In this case, a word is mentioned but it is intended to another meaning that close to the text. Qur'an's verses which relates to *birr al-wālidain* are not the exception to this case. This article tries to analyze those verses using to metonymy's perspective. This article uses two techniques to compile the data; sadap (observation) and catat (notation) techniques. This article uses semantic approach and analytic descriptive method to analyze the data. It is found from this research, that the relation between lexical meaning and implied meaning has many patterns, such as partial relation, causal relation, temporal relation, institution-location relation, etc. From this point, it can be referred that metonymy is similiar to majāz mursal in Arabic rethorical tradition. It is also found that metonimia in verses of *birr al-wālidain* has some importants secrets on its usage, such as giving power effect on the message and describing the message with real and obvious description. Conclusively, this article found that the Qur'an, as a sacred text in Arabic language does not only use explicit sentences to deliver message, but also uses implicit

sentence (majaz) frequently. In fact, it is represented in multi various kinds of relation between text and meaning.

Keywords: *Metonymy, Qur'an, Meaning, Birr al-Wālidain*

A. PENDAHULUAN

Bahasa senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan masa. Demikian juga yang terjadi dengan makna yang terkandung dalam bahasa yang juga bersifat dinamis. Perkembangan bahasa ini, baik dari sisi lafal maupun maknanya menjadi niscaya sebab dalam perjalanannya, sebuah kata bisa menampung berbagai ‘penumpang’ yang ikut berpengaruh terhadap maknanya. Meskipun kamus mencoba membatasi petualangan kata, namun bahasa tidak bisa dikekang.¹

Perubahan makna yang terjadi di dalam kata disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti frekuensi penggunaan kata, ambiguitas makna, perkembangan fonetis, pengaruh bahasa asing, kesenjangan pemahaman antar generasi, dan lainnya.² Adanya berbagai faktor tersebut pada gilirannya memberikan pengaruh dalam fleksibilitas makna sebuah bahasa. Dengan kata lain, sebuah kata akan memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks yang meliputinya.

Fleksibilitas makna senantiasa ada dan terus diperlukan dalam setiap bahasa agar kata tersebut tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup yang senantiasa berkembang.³ Fleksibilitas makna ini tidak hanya terjadi di dalam bahasa secara umum, namun juga bahasa al-Qur'an. Sebagai media yang digunakan oleh al-Qur'an, bahasa Arab juga memiliki fleksibilitas dalam pemaknaannya. Artinya, makna yang dihasilkan oleh unit-unit bahasa al-Qur'an akan senantiasa fleksibel sesuai dengan konteksnya yang meliputinya.

¹ Putu Wijaya, *Bahasa, Misteri Kata Berulang*, (Jakarta, Tempo: Edisi 11-17 Oktober 2010). Hlm. 60.

² Lihat Rajab 'Abd al-Jawwād Ibrāhīm, *Dirāsāt fī ad-Dalālah wa al-Mu'jam*, (Kairo: Dār Garib, 2001). Hlm. 90-95.

³ Majdi Ibrahim Muhammad Ibrahim, *Buḥūs wa Dirāsāt fī 'ilm al-Lughah*, (Kairo: Maktabah Nahḍah al-Miṣriyyah, tt.). Hlm. 197.

Dalam perspektif ilmu bahasa, fleksibilitas makna cenderung termanifestasi ke dalam lima bentuk: perluasan makna, penyempitan makna, peningkatan status makna, penurunan status makna, dan pergeseran (kedekatan) makna.⁴ Namun demikian, artikel ini secara khusus menyoroiti fenomena pergeseran (kedekatan) makna, atau dalam istilah teknis disebut metonimia, yang terjadi di dalam al-Qur'an, dengan pertimbangan bahwa metonimia lebih banyak ditemukan dalam bahasa sinkronik dibandingkan dengan empat kasus lainnya yang lebih bersifat diakronik, selain juga metonimia memiliki wilayah kajian yang lebih luas dibandingkan dengan empat jenis makna yang lain.

Metonimia merupakan proses perpindahan makna kata dalam bidang penggunaannya dengan didasarkan pada hubungan-hubungan yang bersifat figuratif (*majāzi*), atau penggunaan kata bukan dalam pengertian sebenarnya. Dengan kata lain, melalui adanya hubungan-hubungan figuratif tersebut, makna yang terkandung di dalam kata bisa bergeser ke dalam pengertian lain yang berbeda dengan makna asal kata tersebut –yang selanjutnya sering disebut sebagai makna konotatif (*majāzi, transferred meaning*) sebagai kebalikan dari makna denotatif (*ḥaqīqī*).⁵ Para ulama' klasik, khususnya *balāgiyyīn* yang membedakan jenis hubungan figuratif tersebut ke dalam dua bagian; adakalanya ia berupa hubungan persamaan atau perbandingan (*'alāqah musyābihah*) yang termanifestasikan ke dalam *isti'ārah* (metafora), atau adakalanya berupa hubungan kedekatan atau berdampingan (*'alāqah gair musyābihah*) yang termanifestasikan ke dalam *al-majāz al-mursal* (metonimia). Kedua jenis hubungan tersebut, baik hubungan persamaan atau perbandingan maupun hubungan kedekatan atau berdampingan memiliki indikator (*qarinah*) yang dapat membantu dalam menentukan makna majazinya.⁶

⁴ Terkait penjelasan masing-masing term, lihat Ṣalāḥuddīn Ṣāliḥ, *ad-Dalālah wa an-Naḥw*, (Kairo: Maktabah al-Adab, tt.). Hlm. 82-85. Lihat juga Rajab 'Abd Jawwād Ibrāhīm. Hlm. 96-97.

⁵ Farid 'Awid Ḥaidar, *'ilm ad-Dalālah: Dirāsah Naẓariyyah wa Taṭbiqiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2005). Hlm. 79.

⁶ Ahmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009). Hlm. 177.

Metonimia, sebagai salah satu jenis gaya bahasa (*majāz*) merupakan fenomena yang terjadi di berbagai hal yang dimediasi bahasa, tidak terkecuali al-Qur'an. Terlebih lagi dilihat dari fakta bahwa aspek bahasa dijustifikasi sebagai bentuk *i'jāz al-Qur'an* yang paling dominan di antara berbagai bentuk *i'jāz* yang lain.⁷ Satu dari sekian ayat yang menarik untuk diteliti melalui pendekatan ini adalah ayat-ayat yang terkait dengan *birr al-wālidayn*. Ayat-ayat ini menjadi penting sebab orang tua merupakan unsur pertama yang ada di dalam struktur sosial sebuah masyarakat. Jika berbakti kepada orang tua tidak dapat dijaga, maka keutuhan dalam struktur sosial juga tidak mungkin kokoh. Oleh karena itulah, penelitian ini mencoba untuk mengupas makna-makna implikatif yang ada di dalam ayat-ayat tersebut melalui unsur kedekatan makna (metonimia) sehingga makna-makna tersebut dapat diungkap dan dipahami.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian seputar perubahan makna (*semantic shift*) telah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya, Fika Aghnia Rahma dengan judul “Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat”⁸ Dalam artikel tersebut, Rahma mencoba menganalisis beberapa kalimat secara acak melalui dua kasus spesifik dalam fenomena *semantic shift*, yaitu Peyorasi dan Ameliorasi. Hampir tidak ditemukan hasil yang cukup signifikan dalam artikel ini mengingat objek yang digunakan dalam artikel ini berupa kalimat acak.

Penelitian serupa juga ditulis oleh Erwan Kustriyono dalam artikelnya yang berjudul “Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak: Kajian Semantik Jurnalistik”.⁹ Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk menganalisis Tabloid “Nova” secara

⁷ Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998). Hlm. 119.

⁸ Fika Aghnia Rahma, dkk., “Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat”, di *Jurnal Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018, hlm. 1-11.

⁹ Erwan Kustriyono, “Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak: Kajian Semantik Jurnalistik” di *Jurnal Bahastra*, Vol. XXXV, No. 2, Tahun 2016.

spesifik juga melalui fenomena *semantic shift*. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa paling tidak terdapat tujuh jenis perubahan makna yang ditemukan dalam penggunaan bahasa media tersebut beserta dengan factor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara perubahan tersebut adalah perluasan makna, penyempitan makna, penurunan makna, peninggian makna, pertukaran makna, sinestesia, asosiatif, dan metafora.

Secara konseptual, kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dalam dua hal: *pertama*, keduanya menggunakan landasan teori yang sama, yakni pergeseran/perubahan makna (*semantic shift*) secara umum, dan *kedua*, objek kajiannya berbahasa Indonesia; artikel pertama mengambil kalimat bahasa Indonesia secara umum, sementara artikel ke dua mengambil Tabloid “Nova” yang juga berbahasa Indonesia. Dua hal inilah yang menjadikan keduanya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh kasus dalam perubahan atau pergeseran makna (*semantic shift*), namun secara spesifik menggunakan fenomena “kedekatan makna” atau –dalam istilah teknis linguistik– metonimia sebagai landasan teoritisnya. Hal ini dilakukan agar penelitian terhadap objek bisa lebih terfokuskan mengingat dalam metonimia sendiri terdapat beragam kasus. Perbedaan kedua terletak pada objek penelitian. Jika kedua penelitian di atas menggunakan objek berbahasa Indonesia, penelitian ini menggunakan ayat al-Qur’an. Dalam perspektif kajian keislaman, analisis teks al-Qur’an tentu memiliki kelebihan tersendiri sebab ia memiliki ikatan secara langsung dengan orang Islam, maupun para pengkaji teks keislaman.

Adapun penelitian lain yang menggunakan teks al-Qur’an sebagai objek melalui perspektif semantic shift pernah ditulis oleh Faridl Hakim dengan judul “Pergeseran dan Perubahan Makna Kata سَيَّارَة dalam al-Qur’an”.¹⁰ Artikel ini mencoba untuk mengelaborasi secara spesifik kata سَيَّارَة yang muncul di dalam al-Qur’an melalui pergeseran/perubahan makna. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kata tersebut paling tidak mengalami tiga macam bentuk perubahan, yaitu

¹⁰ Faridl Hakim, “Pergeseran dan Perubahan Makna Kata سَيَّارَة dalam al-Qur’an” di Jurnal *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2017.

menyempit, meluas, dan seimbang. Perubahan makna tersebut, lanjut Hakim, memiliki pengaruh secara langsung dengan beberapa hal, di antaranya: perkembangan Iptek, perkembangan sosial budaya, perkembangan penggunaan kata, dan asosiasi.

Penelitian di atas secara konseptual memiliki kemiripan dengan penelitian ini., terutama dalam kajian perubahan makna dan penggunaan al-Qur'an sebagai objek. Namun bedanya, sama seperti dua penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti objek dari fenomena perubahan makna secara umum, penelitian ini menganalisis objek melalui kasus kedekatan makna secara spesifik. Selain itu, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang terkait dengan *birr al-wālidain* (berbakti kepada orang tua). Tema objek ini dipilih agar makna dari ayat-ayat tersebut dapat diungkap, terutama terkait dengan kedekatan makna dengan penggunaan kata tersebut, sehingga pada gilirannya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada orang Muslim terkait berbakti kepada orang tua sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari literature-literatur terkait, terutama al-Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu memaparkan pola hubungan yang terjadi dalam kasus *semantic shift* beserta contoh kasusnya dalam al-Qur'an kemudian menganalisisnya secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan semantik sebab isu utama yang dibahas di dalamnya adalah seputar makna al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan catat. Teknik dasar dimaksudkan untuk memperoleh data

dari literatur-literatur terkait, sementara teknik lanjutan dimaksudkan untuk mencatat data yang relevan dengan objek penelitian.¹¹

Meskipun teori yang digunakan dalam artikel ini termasuk dalam kajian semantik Arab klasik (*ilm ad-dalalah*), namun artikel ini dirasa masih layak untuk dibahas sebab makna senantiasa berkembang. Di sisi lain, makna yang terkandung di dalam al-Qur'an juga harus selalu dikontekstualisasikan agar sesuai dengan masa. Oleh karena itu, memahami pola hubungan *semantic shift* dalam al-Qur'an dirasa mampu, paling tidak, untuk memberikan wawasan terutama tentang: 1) pola hubungan yang ada dalam fenomena *semantic shift* al-Qur'an beserta beberapa kasusnya, dan 2) makna implikatif yang dihasilkan dari kasus-kasus tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap studi semantik, terutama yang terkait dengan dinamika sekaligus pola hubungan yang terjalin antara lafal dengan makna yang ada di dalam al-Qur'an.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metonimia Dalam Diskursus Linguistik

Secara terminologi, metonimia sendiri berarti jenis majas dengan cara mengganti nama –baik berupa kata maupun frase– dengan nama lain atas dasar hubungan kedekatan.¹² Definisi lain menyatakan bahwa metonimia adalah bahasa kiasan yang menggunakan atribut sebuah objek atau sesuatu yang memiliki kedekatan hubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.¹³ Beberapa definisi ini sesuai dengan konsep *majāz mursal* dalam ilmu Balaghah sebagaimana yang dikemukakan para ulama' klasik.¹⁴

¹¹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 92-93.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm. 426.

¹³ Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, cet. VII, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000). Hlm. 77.

¹⁴ Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan para pakar ilmu Balaghah. Lihat Ahmad al-Hāsyimi, *Jawāhir al-Balāghah*, hlm. 178., Majdi Ibrāhim Muhammad Ibrāhim, *Buhūs wa Dirāsāt...*, hlm. 178.

Sederhananya, dalam metonimia sesuatu disebutkan, namun yang dimaksud adalah sesuatu yang lain.¹⁵ Sebagai contoh, ungkapan “mahasiswa itu mengendarai Honda” termasuk dalam metonimia. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan kata “Honda” yang dalam ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menyebut kendaraan bermotor roda dua. Dengan kata lain, kata “Honda” pada ungkapan tersebut mengalami peralihan makna; dari makna yang sebenarnya (yakni salah satu produsen kendaraan beroda dua ternama) ke makna yang bukan sebenarnya (yakni kendaraan roda dua secara umum). Peralihan ini mungkin sebab keduanya memiliki kedekatan hubungan, yang dalam kasus ini berupa hubungan parsial atau biasa disebut *pars pratoto* (*iṭlāq al-juz’ wa irādah al-kull*).

Di dalam bahasa Arab sendiri yang terjadi tidaklah berbeda. Al-Qur’an misalnya, yang dianggap memiliki nilai estetika tinggi, di dalamnya juga terkandung metonimia dengan berbagai macam polanya. Sebut saja ungkapan “أمطرت السماء نباتا” (*langit menurunkan air*); kata نبات (*tumbuh-tumbuhan*) pada ungkapan tersebut tidak bisa diartikan dengan pengertian sebenarnya sebab langit tidak bisa secara langsung menurunkan tumbuh-tumbuhan, namun ia hanya bisa tumbuh melalui media lain yang bisa diturunkan langit, yakni air. Dengan kata lain, tumbuh-tumbuhan merupakan hasil atau akibat, sementara air adalah sebab. Karena inilah makna dari kata نبات pada ungkapan tersebut mengalami pergeseran dari makna sebenarnya (yakni tumbuh-tumbuhan) ke makna yang bukan sebenarnya (yakni air). Pergeseran ini mungkin sebab keduanya memiliki hubungan kedekatan, yang dalam hal ini bersifat kausalitas.

Dari beberapa contoh di atas, dapat dilihat bahwa hubungan yang terjalin di antara dua makna (sebenarnya dan bukan sebenarnya) dalam metonimia memiliki pola yang beragam; adakalanya terjadi antara bagian dengan keseluruhan, penghasil

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: Angkasa, 1990). Hlm. 139.

dengan benda yang dihasilkan, institusi dengan lokasi, sebab dengan akibat, tempat dengan isi, ruang dengan waktu, dan sebagainya.¹⁶

2. Pola Hubungan Dalam Metonimia

Pola hubungan yang terjalin dalam metonimia sebagai ‘wadah’ dari fenomena metonimia sangat beragam, tidak hanya pada satu bahasa saja, tapi juga pada bahasa lain secara umum. Namun demikian, penelitian ini hanya memfokuskan kajian hanya pada fenomena yang terjadi di dalam bahasa Arab sebab objek kajian penelitian ini adalah al-Qur’an yang tidak lain juga berbahasa Arab.

Terkait dengan hal ini, sebagaimana yang sudah dijelaskan, metonimia sejajar dengan konsep *majāz mursal* dalam ilmu Balaghah. Hal ini diperkuat dengan pendapat beberapa orang yang secara tegas menyejajarkan keduanya. ‘Ali al-Khūli misalnya, menyejajarkan keduanya dengan menyatakan bahwa metonimia sama dengan *majāz mursal*, yakni menggunakan suatu kata atau lafal tertentu yang menunjukkan makna kata lain yang berhubungan dengannya.¹⁷ Penilaian yang sama juga dikemukakan oleh Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya *Stilistika al-Qur’an*; ia menyatakan bahwa metonimia sama dengan konsep *majāz mursal*.¹⁸

Sebagaimana yang terjadi dalam bahasa pada umumnya, metonimia dalam bahasa Arab juga memiliki pola hubungan yang sangat beragam; al-Quzwaini menghitung ada 8 pola, sementara al-Gazali menghitung terdapat 14 pola. Az-Zarkasyi menghitung sebanyak 21 pola, sedangkan as-Subki menjelaskan terdapat beberapa kalangan yang menginventarisinya hingga mencapai 30 macam pola lebih.¹⁹ Terlepas dari perbedaan jumlah pola hubungan metonim tersebut, berikut

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna. Hlm. 202-203.

¹⁷ Muhammad ‘Ali al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English – Arabic*, (Libanon: Libraire du Liban, 1982). Hlm. 169.

¹⁸ Lihat Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur’an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS, 2009). Hlm. 142.

¹⁹ ‘Abduh ‘Abd al-‘Aziz Qalqāilah, *al-Balāghah al-Istilāhiyyah*, cet. III, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Araby, 1992). Hlm. 79-80.

penulis paparkan beberapa pola yang populer sekaligus banyak digunakan dalam bahasa Arab.²⁰

1. Hubungan *sababiyyah*, yakni menggunakan ungkapan yang menjadi penyebab, sementara yang dimaksudkan adalah hasil atau akibat dari apa yang diungkapkan (*iṭlāq as-sabab wa irādah al-musabbab*), seperti ungkapan “رعت الماشية الغيث” (*hewan ternak merumput*). Kata “الغيث” dalam ungkapan ini tentu tidak bisa diartikan dengan pengertian sebenarnya sebab secara leksikal kata tersebut kurang lebih berarti “المطر” (hujan). Ini mengindikasikan bahwa makna kata tersebut bergeser ke makna kata lain yang memiliki kedekatan hubungan, misalnya kata “النبات”.
2. Hubungan *musabbabiyyah*, yakni menggunakan ungkapan yang menjadi hasil atau akibat, sementara yang dimaksudkan adalah penyebab dari apa yang diungkapkan (*iṭlāq al-musabbab wa irādah as-sabab*), seperti ayat *وينزل لكم من السماء رزقا* (*dan Dialah menurunkan untukmu rezeki dari langit*).²¹ Kata “رزق” dalam ayat tersebut juga tidak mungkin diartikan dengan pengertian sebenarnya sebab secara leksikal ia berarti *كل ما ينتفع* atau segala sesuatu yang bisa dimakan atau dipakai seperti *به مما يؤكل ويلبس*²² buah-buahan, pakaian, dan lainnya, sementara langit tidak bisa menurunkan hal semacam itu secara langsung. Ini mengindikasikan bahwa

²⁰ Sebagian besar penulis kutip dari Ahmad al-Hāsyimi, *Jawāhir al-Balāḡah*. Hlm 176-181.

²¹ QS. Ghāfir: 13.

²² Syauqi Ḍaif, *al-Mu'jam al-Wasīf*, cet. IV, (Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah, 2004). Hlm. 342.

kata tersebut dimaksudkan untuk makna lain yang memiliki kedekatan hubungan dengan makna leksikalnya, yakni kata “المطر”.

3. Hubungan *kulliyyah*, yakni menggunakan ungkapan keseluruhan namun yang dimaksudkan sebagian (*iṭlāq al-kull wa irādah al-juz'*), seperti penggunaan kata “أصابع” pada ayat يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ yang dimaksudkan sebagiannya saja, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.
4. Hubungan *juz'iyyah*, yakni menggunakan ungkapan sebagian namun yang dimaksudkan keseluruhan (*iṭlāq al-juz' wa irādah al-kull*), seperti ungkapan “نشر الحاكم عيونه” (*penguasa itu mengirim mata-matanya*). Kata “عيون” dalam ungkapan tersebut tentu dimaksudkan keseluruhan anggota tubuh manusia yang kemudian diutus sebagai mata-mata, yang dalam bahasa Arab sendiri makna tersebut termuat dalam kata “جاسوس”. Dengan kata lain, “عيون” merupakan bagian dari “الجاسوس”.
5. Hubungan *haliyyah*, yakni mengungkapkan kondisi sesuatu, namun yang dimaksudkan tempat dari kondisi tersebut (*iṭlāq al-hāl wa irādah al-mahall*), seperti ayat وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وَجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ²³ (*Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Alalh (surga); mereka kekal di dalamnya*). Kata “رحمة” dalam ayat tersebut tentu yang dimaksudkan adakah “الجنة”. Pergeseran

²³ QS. Ali 'Imran: 107.

makna ini mungkin sebab di dalam “الجنة” (surga) sebagai tempat (*maḥall*)

pasti terdapat “رحمة” sebagai kondisi (*ḥāl*).

6. Hubungan *maḥalliyyah*, yakni mengungkapkan tempat tertentu, namun yang dimaksudkan kondisi dari tempat tersebut (*iṭlāq al-maḥall wa irādah al-ḥāl*), seperti ayat *Maka biarlah dia memanggil* (فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ²⁴) *golongannya*). Kata “ناد” dalam ayat tersebut tentu yang dimaksudkan adalah orang-orang yang ada di dalamnya, yakni “أهل النادي”, bukan tempat itu sendiri. Demikian pula kata “القرية” pada ayat tentu وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ²⁵ yang dimaksud adalah أهل القرية.

3. Membaca Ayat *Birr Al-Wālidain* Dalam Perspektif Metonimia

Metonimia yang terdapat di dalam al-Qur’an memang menarik untuk dikaji. Bukan hanya karena al-Qur’an sebagai sebuah karya sastra agung yang menyimpan rahasia-rahasia di balik keindahan lafalnya, namun lebih dari itu, alasan mengapa al-Qur’an lebih memilih mengungkapkan pesan melalui lafal-lafal yang *majāzi* dibandingkan dengan pengungkapan secara lugas juga penting untuk dipahami. Dalam kesempatan ini, terdapat tiga ayat yang terkait erat dengan tema *birr al-wālidain* yang akan dikaji melalui perpektif metonimia. Artinya, ayat-ayat tersebut memiliki satu unsur (kata) kebahasaan yang tidak dimaksudkan secara makna harfiyah, namun ia memiliki makna lain yang berdekatan dengan unsur itu sendiri. Hal ini tentu diiringi dengan maksud dan fungsi dari penggunaan itu sendiri.

1. QS. Al-Isrā’ (17): 23.

²⁴ QS. Al-‘Alaq: 17.

²⁵ QS. Yusuf: 82.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

(Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia).

Jika melihat konteks yang terdapat di dalam ayat di atas, rasanya kurang tepat jika lafal “أف” hanya diartikan secara leksikal sebab selain mereduksi pesan yang sebenarnya lebih luas, pemaknaan tersebut akan menyebabkan salah penafsiran sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang berbahaya. Pemaknaan lafal “أف” secara leksikal mengindikasikan bahwa yang dilarang dalam ayat di atas hanyalah mengucapkan kata “ah” dan yang sejenisnya, bukan hal-hal selain itu. Maka tindakan memukul, menampar, meludah dan sebagainya tidak dilarang sebab hal itu tidak termasuk di dalam makna lafal tersebut.

Jika melihat konteks yang dibicarakan di dalam ayat di atas –ditambah lagi dengan prinsip etika secara umum,— pelarangan akan suatu hal selalu menyiratkan adanya alasan mengapa hal itu dilarang. Inilah yang menjadi landasan dalam konteks ayat di atas. Pengucapan “ah” dan sejenisnya kepada orang tua dilarang sebab hal itu akan menyakiti mereka, sehingga tindakan-tindakan lain semisal memukul, menampar, meludah dan sebagainya juga ikut dilarang. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa di dalam lafal “أف” sebenarnya terdapat unsur esensial yang menjadi alasan sekaligus landasan mengapa aktivitas itu dilarang, yang dalam hal ini adalah unsur “الأذى” atau unsur menyakiti.

Pesan inilah yang sebenarnya ingin diungkap oleh al-Qur'an di balik penggunaan lafal tersebut. Ketika tindakan kecil saja dilarang kepada orang tua sebab hal itu dapat menyakiti mereka, maka tindakan-tindakan lain yang menyerupai atau bahkan lebih keras dari tindakan tersebut sudah barang tentu juga ikut dilarang. Karena inilah makna lafal “أف” di dalam ayat tersebut telah mengalami pergeseran, dari makna yang parsial –atau khusus– ke makna yang general atau umum, yang dalam metonimia disebut *pars prototo* (*iṭlāq al-juz' wa irādah al-kull*). Pergeseran ini mungkin terjadi sebab “أف” yakni ucapan “ah” dan sejenisnya merupakan bagian dari “الأذى”, yakni tindakan-tindakan lain yang dapat menyakiti.

Adapun alasan al-Qur'an menggunakan lafal “أف” dibandingkan dengan lafal “الأذى” dalam ayat di atas bisa dilihat dari tingkat tindakan yang dilarang itu sendiri. Ketika tindakan kecil saja dilarang, maka tentu tindakan yang lebih besar yang menjadi akar dari tindakan kecil itu juga ikut dilarang. Hal ini sejalan dengan prinsip الدلالة الحسية أقوى من الدلالة المعنوية dalam *‘ilm ad-dalālah*, yakni makna yang indrawi (fisis) lebih kuat dibandingkan dengan makna yang non-indrawi (psikis).²⁶ Maka jika mengucapkan “ah” yang tergolong sebagai bentuk menyakiti secara psikis saja dilarang, tentu tindakan memukul, menampar, dan meludah yang tergolong menyakiti secara fisis juga pasti dilarang.

2. QS. Al-‘Ankabūt (29): 8.

²⁶ Lihat ‘Uṣmān Ibn Jinni, *al-Khaṣāiṣ*, Juz II, (Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah, 1999). Hlm. 163.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuai yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan).

Dari ayat dia atas, kata yang menarik untuk dikaji terkait fenomena metonimia adalah penggunaan kata “حسنا” (kebaikan). Secara sekilas, tidak ada yang salah dengan makna yang dikandung secara harfiyah oleh kata tersebut. Namun demikian, yang menjadi pertanyaan tentu saja sejauh mana batasan dari kebaikan itu sendiri. Jika dikaitkan dengan kasus pada sebelumnya, penggunaan kata “حسنا” sendiri diiringi dengan “ولا تقل لهما أف” dan “ولا تنهرهما” yang mengindikasikan bahwa di dalamnya terdapat perbedaan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari beberapa penafsir, misalnya Ibn Kaşir, yang meyakini bahwa kata tersebut menyimpan makna “الرأفة” (belas kasih), “الرحمة” (kasih sayang) selain juga makna “الحسن” (kebaikan) itu sendiri.²⁷

Secara konseptual, ketiga kata tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan; kata “الرأفة” (belas kasih) merupakan respon setelah adanya sebuah musibah,²⁸ sementara kata “الرحمة” (kasih sayang) sebaliknya, ia ada (diucapkan) agar seseorang diberi “berkah” kelancaran akan sesuatu, sekaligus

²⁷ Ibn Kaşir, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aşim*, juz. 6 (Mesir: Majma’ al-Mulk, 1999), hlm. 265.

²⁸ Muhammad ibn ‘Asūr at-Tūnisi, *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr* (Tunisia: Dar Tunisiyyah li an-Nasyr, 2010), hlm. 339.

terhindar dari musibah.²⁹ Di sisi lain, kata “الحسن” (kebaikan) sendiri biasa diartikan dengan segala perbuatan baik, baik yang bersifat fisik maupun psikologis, tanpa adanya ikatan dengan musibah maupun berkah. Dengan demikian, ia lebih independen dan bersifat proaktif, bukan responsif.

Berdasarkan analisis kebahasaan di atas, makna kata “حسنًا” sebenarnya mengalami pergeseran atas dasar kedekatan makna, dari makna sebagian yang hanya meliputi makna perlakuan baik secara fisik maupun psikologis, ke makna keseluruhan yang tidak hanya meliputi arti harfiah itu saja, tapi juga makna yang dikandung oleh kata “الرفقة” (belas kasih) dan kata “الرحمة” (kasih sayang) yang terkait erat dengan respon seseorang atas sebuah musibah maupun berkah. Dengan demikian, kata tersebut menggunakan kata sebagian namun yang dimaksud adalah makna keseluruhan (*iṭlāq al-juz’ wa irādah al-kull*), sehingga terdapat pola hubungan parsial di antara kata dengan maknanya.

3. QS. Al-Aḥqāf (46): 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِإِحْسَانٍ ۖ إِلَىٰ ذِي الْقُرْبَىٰ حَقِّهِ الْفَتْحَ وَالْجَنَّةَ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ هَٰذَا هُوَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ۖ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

(Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguhm aku termasuk orang muslim).

²⁹ Abū Hilal Al-‘Asykarī, *al-Furūq al-Lughawīyah* (Mesir: Dār al-‘Ilm wa as-ṣaḳāfah wa at-Ṭauzī, 2000), hlm. 246.

Sebagaimana dua ayat di atas, di dalam ayat ini juga terdapat kasus pergeseran atas dasar kedekatan makna, yakni pada kata “صالحاً” (yang baik). Namun berbeda dengan kedua kasus di atas, kasus ini terkait erat dengan aspek gramatikal dari penggunaan kata tersebut. Secara sekilas, penggunaan kata kalimat “وأعمل صالحاً” (aku [dapat] berbuat kebajikan) terutama jika dilihat dari terjemahan di atas. Namun demikian, secara gramatikal,³⁰ dalam kalimat tersebut terdapat pembuangan objek, yaitu kata “عملاً” sebagaimana yang juga dikuatkan oleh pendapat mufasssir.³¹ Dengan demikian, secara gramatikal, kalimat tersebut secara utuh berbunyi “وأعمل عملاً صالحاً” (S+P+O+Sifat). Namun kemudian kata “عملاً” dibuang dan digantikan oleh sifat dari kata tersebut, yaitu kata “صالحاً”.

Pergeseran struktur sebagaimana di atas secara otomatis juga berdampak pada pergeseran makna; kata “صالحاً” secara harfiah bermakna “yang baik” kaerna berfungsi sebagai sifat (dari objek) kemudian digeser agar menjadi objek itu sendiri. Secara otomatis, pergeseran fungsi ini terkait langsung dengan pemaknaan dari kalimat di atas; makna kata “صالحاً” yang seharusnya bermakna “yang baik” bergeser menjadi bermakna “[perbuatan] yang baik” sebagai konsekuensi dari keterwakilan makna kata “عملاً” di dalam kata “صالحاً” tersebut. Dengan demikian, ayat di atas, terutama pada kalimat

³⁰ Aliran yang dijadikan acuan gramatikal di sini adalah aliran Basrah sebagai aliran pelopor dalam Nahwu sekaligus yang diikuti di Indonesia. Terkait aliran-aliran dalam Nahwu, lihat Syauqi Dhaif, *al-Madāris an-Nahwiyyah* (Mesir: Dar al-Ma’ārif, 1968).

³¹ Lihat Abū Ja’far at-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wil al-Qur’ān* (Mesir: Majma’ al-Mulk, 2000) juz. 22, hlm. 115.

“وأعمل صالحا” telah terjadi pergeseran makna, dari makna *mauṣūf* (yang disifati)

yaitu kata “عمالا” ke makna *ṣifah* (yang mensifati) yaitu kata “صالحا”, atau –jika

dianalogikan dengan istilah sebelumnya– *iṭlāq aṣ-ṣifah wa irādah al-mauṣūf*.

Pergeseran ini berbeda dengan apa yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya terkait dengan pola hubungan dalam metonimia. Hal ini juga mengindikasikan bahwa selain pola hubungan yang sudah disebutkan, terdapat banyak pola hubungan lain yang mungkin ada, baik di dalam al-Qur’an maupun bahasa Arab secara umum.

E. KESIMPULAN

Dalam perspektif ilmu bahasa, fleksibilitas makna cenderung termanifestasi ke dalam lima bentuk: perluasan makna, penyempitan makna, peningkatan status makna, penurunan status makna, dan pergeseran makna, atau *semantic shift*. *Semantic shift* merupakan fenomena yang banyak ditemukan dalam bahasa apapun, termasuk bahasa al-Qur’an. Fenomena ini terangkum dalam topik Metonimia (dalam linguistic umum) atau *majāz mursal* (dalam ilmu Balaghah secara khusus). Istilah ini bermakna sebagai jenis gaya bahasa yang menggunakan suatu nama untuk menyebutkan nama lain karena memiliki kedekatan hubungan. Jenis hubungan yang terjalin ini beragam; adakalanya terjadi antara bagian dengan keseluruhan, penghasil dengan benda yang dihasilkan, institusi dengan lokasi, sebab dengan akibat, tempat dengan isi, ruang dengan waktu, dan sebagainya. Khusus dalam bahasa Arab sendiri pola hubungan tersebut adakalanya bersifat *sababiyyah*, *musabbabiyyah*, *kulliyah*, *juz’iyyah*, *lāzimiyyah*, *malzūmiyyah*, *ālīyyah*, *ḥālīyyah*, *maḥalliyyah*, *zamāniyyah* dan lainnya.

Di dalam al-Qur’an sendiri ditemukan banyak kasus seputar pergeseran makna, mulai dari kasus berpola hubungan parsial (*kulliyah-juz’iyyah*) sebagaimana kasus pertama dan kedua sampai hubungan temporal/kondisional (*ḥālīyyah-maḥalliyyah*) sebagaimana kasus kedua. Masing-masing kasus tersebut juga memiliki rahasia serta alasan tersendiri mengapa dalam mengungkapkan suatu

makna, al-Qur'an lebih memilih menggunakan kata lain yang memiliki kedekatan dengan makna yang sebenarnya dikehendaki, termasuk dalam penelitian ini ayat-ayat terkait *birr al-wālidain*. Beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas merupakan secuil dari banyak kasus metonimia dalam al-Qur'an yang perlu diteliti lebih lanjut dengan harapan agar pola hubungan yang terjalin antara makna asli dengan makna *majazi* dapat dipahami secara sesama sehingga pada gilirannya dapat membantu upaya penafsiran al-Qur'an dalam rangka menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya sekaligus mengungkap rahasia dari pergeseran makna-makna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karim.

Al-'Asykari, Abū Hilal. *al-Furūq al-Lughawiyyah* (Mesir: Dār al-'Ilm wa aš-šaḳāfah wa at-Ṭauzi', 2000).

Anis, Ibrahim. *Dalālah al-Alfāz*. (Kairo: Maktabah Anglo al-Miṣriyyah. 1976).

aṭ-Ṭabari, Abū Ja'far *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān* (Mesir: Majma' al-Mulk, 2000).

at-Tūnisi, Muhammad ibn 'Aṣūr. *At-Taḥrir wa at-Tanwir* (Tunisia: Dar Tunisiyyah li an-Nasyr, 2010).

Bagwi, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-. *Mā'alim at-Tanzīl*. Juz II. (T.tp.: Dar Ṭayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi'. 1997).

Dhaif, Syauqi. *al-Madāris an-Naḥwiyyah* (Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1968).

_____. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Cet. IV. (Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah. 2004).

Ḥaidar, Farid 'Awid. *'ilm ad-Dalālah: Dirāsah Naẓariyyah wa Taṭbiqiyyah*. (Kairo: Maktabah al-Adab. 2005).

- Hakim, Faridl. “Pergeseran dan Perubahan Makna Kata سَيَّارَة dalam al-Qur’an” di *Jurnal Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2017.
- Hāsyimi, Aḥmad al-. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Mā‘ani wa al-Bayān wa al-Badi’*. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2009).
- Ibn Kaṣir, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aḍim*, juz. 6 (Mesir: Majma’ al-Mulk, 1999).
- Ibrāhim, Majdi Ibrāhim Muhammad. *Buhūs wa Dirāsah fī ‘ilm al-Lughah*. (Kairo: Maktabah Nahḍah al-Miṣriyyah. tt.).
- Ibrāhim, Rajab ‘Abd al-Jawwād. *Dirāsah fī ad-Dalālah wa al-Mu‘jam*. (Kairo: Dār Garib. 2001).
- Jauzi, Ibn al-. *Zād al-Masir fī ‘Ilm at-Tafsir*. Juz IV. <http://www.altafsir.com>.
- Jinni, ‘Uṣmān Ibn. *Al-Khaṣāiṣ*. Juz II. (Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah. 1999).
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004).
- Khūli, Muḥammad ‘Ali al-. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English – Arabic*. (Libanon: Libraire du Liban. 1982).
- Kustriyono, Erwan. “Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak: Kajian Semantik Jurnalistik” di *Jurnal Bahastra*, Vol. XXXV, No. 2, Tahun 2016.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja GRafindo Persada, 2007).
- Parera, J.D. *Teori Semantik*. (Jakarta: Erlangga. 2004).
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Cet. VII. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000).

- Rahma, Fika Aghnia dkk. "Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat", di Jurnal *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009).
- Ṣālih, Ṣalāḥuddīn. *ad-Dalālah wa an-Naḥw*. (Kairo: Maktabah al-Adab. tt.).
- Shihab, Quraish. *Mukjizat al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. (Bandung: Mizan. 1998).
- Ṭabari, Abū Ja'far at-. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*. Juz VII. (T.tp.: Mu'assasah ar-Risālah. 2000).
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. (Bandung: Angkasa. 1990).
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007).
- Qalqā'ilah, 'Abduḥ 'Abd al-'Aziz. *Al-Balāghah al-Iṣṭilāḥiyyah*. Cet. III. (Kairo: Dār al-Fikr al-'Araby. 1992).
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. (Yogyakarta: LkiS. 2009).
- Wijaya, Putu. *Bahaas, Misteri Kata Berulang*. (Jakarta, Tempo: Edisi 11-17 Oktober 2010).

<http://wikipedia.org>.